



INTERNALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Wenny Wijayanti^{1*}, Rustiati²

^{1,2} Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*e-mail: wenny.wijayanti@ukwms.ac.id

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan internalisasi kesantunan berbahasa kelas pagi dan kelas sore dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan data berupa tuturan yang diungkapkan mahasiswa MKU Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui bahwa terjadi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan kesantunan berbahasa kelas sore adalah pematuhan bidal kesetujuan, ketimbangrasaan, dan bidal keperkenaan, sedangkan pematuhan kesantunan berbahasa kelas pagi adalah pematuhan kesantunan bidal kesetujuan, ketimbangrasaan, dan bidal kesimpatian. Untuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa kelas sore adalah pelanggaran kesantunan berbahasa bidal keperkenaan, bidal kesimpatian, dan bidal kerendahhatian, sedangkan yang dilakukan mahasiswa kelas pagi adalah pelanggaran bisal ketimbangrasaan, bidal kerendahhatian, dan bidal keperkenaan.

Kata Kunci: Kesantunan; berbahasa; mahasiswa

Abstract

The main purpose of this study is to describe the internalization of language politeness in the morning class and evening class in the Indonesian language course. This study uses a qualitative research design with data in the form of speech expressed by MKU Indonesian students both orally and in writing. The politeness observance of the evening class is the obedience of agreement, rather than feeling, and approval, while the politeness of the morning class is the obedience of agreement, rather than feeling, and sympathy. For language politeness violations committed by afternoon class students were violations of politeness in the thimble of courtesy, thimble of sympathy, and thimble of humility, while what was done by morning class students were violations of thimble rather than feeling, thimble of humility, and thimble of kindness.

Keywords: Politeness; language; student

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menuangkan gagasan, pengalaman, dan pendapat mereka. Suparman (2008) mengemukakan bahwa bahasa merupakan instrumen simbolik yang digunakan untuk maksud komunikasi. Paramita dan Utomo (2020) menjelaskan bahwa gambaran pemikiran seseorang bisa dilihat melalui bahasa yang digunakannya. Sepemikiran dengan Paramita dan Utomo, Pranowo (2012) juga menjelaskan bahwa bahasa merupakan cerminan berpikir seseorang. Salah satu mata kuliah yang wajib di tempuh mahasiswa di perguruan tinggi adalah mata kuliah bahasa Indonesia. Hal itu dilatarbelakangi oleh: (1) bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia wajib dipelajari dan dikembangkan oleh mahasiswa sebagai komponen bangsa, (2) dalam mata kuliah bahasa Indonesia diajarkan konsep penulisan ilmiah sehingga mahasiswa mampu menerapkan dalam penulisan karya tulis ilmiah sebagai alat pengembangan kepribadian mahasiswa, dan (3) dapat mengembangkan kecerdasan, karakter, dan kepribadian karena dijadikan sebagai alat komunikasi. Berdasarkan tiga latar belakang yang mendasari mata kuliah Bahasa Indonesia, latar belakang nomor tiga menjadi fokus perhatian dan perlu adanya kajian. Pamungkas (2012) menyatakan bahwa kedudukan bahasa Indonesia tentu tidak



dapat digantikan dengan yang lain selama proses pembelajaran masih berlangsung di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti latar belakang terakhir dari ketiga latar belakang yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melihat bahwa pemahaman pemakaian bahasa Indonesia dalam tindak tutur yang santun masih sangat kurang. Sebagai alat komunikasi sosial, diharapkan mata kuliah Bahasa Indonesia dapat menjembatani mahasiswa untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun, sehingga perlu diperhatikan bahwa dalam proses pengajaran tidak hanya terfokus pada teori saja, melainkan lebih pada praktik berbicara dengan memperhatikan kaidah kesantunan berbahasa.

Perlu kita sadari bahwa kemampuan berbahasa mahasiswa secara santun masih terbatas. Mereka seolah tidak memperhatikan kesantunan dalam berbicara dan tentu disayangkan ketika mahasiswa belum mampu menunjukkan kemampuan berbahasa Indonesia secara santun. Dari hasil pengamatan yang dilakukan mahasiswa cenderung belum mampu memilih kata yang tepat dan cenderung menggunakan pilihan kata yang kasar, diutarakan secara langsung, tidak mengetahui bagaimana pemakaian bahasa ketika dalam situasi formal, dan sebagainya.

Disadari atau tidak, perkembangan budi pekerti anak di zaman sekarang memang mengkhawatirkan. Disadari atau tidak, saat ini Indonesia tengah mengalami krisis karakter atau jati diri di mana sebenarnya hal itu merupakan landasan fundamental bagi pembangunan karakter bangsa melebihi krisis ekonomi maupun politik seperti yang telah diungkapkan oleh Ilahi (2014). Menurunnya tatakrma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik pendidikan merupakan salah satu contoh masalah yang ada di dunia pendidikan. Erosi budi pekerti semakin tampak, antara lain ditandai (a) kurang hormatnya peserta didik terhadap guru dan pegawai sekolah, (b) kurang disiplin terhadap waktu dan kurang mengindahkan peraturan, (c) kurang memelihara keindahan dan kebersihan sekolah, (d) perkelahian antarpelajar, penggunaan obat terlarang, (e) kegemaran corat-coret di tembok, yang notabene tidak mencerminkan dunia pelajar (Endraswara, 2013: 49).

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat fenomena masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia tidak sebagaimana mestinya yang tentu jauh dari tatanan masyarakat kita. Masyarakat kita merupakan masyarakat yang menjunjung tatanan nilai kesantunan, sedangkan pada kenyataannya hal tersebut justru ditunjukkan dengan kurangnya etika mereka saat berkomunikasi. Orang cenderung merasa memiliki kebebasan untuk menuangkan apa yang mereka pikirkan tanpa mempertimbangkan nilai moral dan keagamaan. Hal tersebut tentu semakin menjadikan bangsa kita sebagai bangsa yang memiliki kepentingan diri sendiri, banyak terjadi pertentangan, ancaman, dan sebagainya. Banyak orang menjadi tersinggung karena bahasa yang digunakan. Banyak terjadi pertentangan, kerusuhan, bahkan sampai pada pembunuhan dikarenakan bahasa. Ketika berbicara, banyak orang tidak mepedulikan status sosial, tempat, dan saat apa mereka berkomunikasi.

Membahas tentang kesantunan berbahasa tidak cukup dalam sekali waktu. Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila santun dalam bertutur. Etika bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan memiliki hubungan erat dengan kesantunan berbahasa. Sejak dini seharusnya seorang anak sudah mulai dikenalkan dan diajarkan mengenai sifat-sifat yang baik dan menunjukkan kesantunan baik dalam bersikap, bertindak, maupun bertutur. Pembiasaan bertutur secara santun tentu tidak hanya



ditekankan pada anak-anak, namun orang tua juga wajib memberi contoh bagaimana dapat bertutur dengan baik dan santun juga meskipun dengan orang yang lebih muda.

Kesantunan berbahasa dalam lingkungan formal maupun nonformal sangat penting untuk dilaksanakan karena semuanya bersumber dari tuturan. Menjadi seorang penutur harus memiliki pribadi yang santun terhadap mitra tutur. Santun tidak hanya diukur saat mereka bertutur melainkan juga etika yang ditunjukkan mereka setiap hari. Kesantunan berbahasa dibutuhkan untuk menjaga hubungan sosial dalam bermasyarakat (Wulansafitri, 2020). Pendapat mengenai kesantunan dikemukakan oleh Mislikhah (2020) yang menyatakan bahwa kesantunan, kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan tuturan hanya dapat dilihat dari bentuk-bentuk kebahasaannya yang bisa digunakan sebagai penanda kesantunan, tetapi dapat juga dicermati dari cara seseorang menyampaikan maksud sopan atau santunnya (Rahardi, S. Yuliana, & Rishe, 2018).

Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi, baik itu universitas, institut, akademi, maupun sejenisnya yang tercatat di biro administrasi umum, memiliki kartu tanda mahasiswa, dan aktif mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi. Mata kuliah Bahasa Indonesia yang masuk dalam kurikulum diharapkan bisa mengembalikan kesadaran diri mahasiswa bagaimana pentingnya bahasa Indonesia bagi kelangsungan suatu bangsa serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan santun.

Dalam kegiatan bertutur, mahasiswa cenderung tidak dapat memilih kata yang tepat, tidak mengetahui situasi saat mereka berkomunikasi, dan tidak mengetahui status sosial dengan mitra tutur mereka (termasuk dosen). Ketidaksantunan mereka saat berkomunikasi menyebabkan kesenjangan dalam komunikasi. Hal tersebut tentu dapat melahirkan buruknya situasi. Jika hal itu dibiarkan saja dikhawatirkan akan memberikan dampak yang kurang baik untuk kelangsungan komunikasi di lingkup universitas. Mata kuliah Bahasa Indonesia harus ditempuh oleh mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun. Mata kuliah Bahasa Indonesia diikuti oleh mahasiswa kelas pagi dan kelas sore.

Dari paparan tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana internalisasi kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun pada mata kuliah Bahasa Indonesia kelas pagi dan kelas sore.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2016) mengungkapkan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Data penelitian ini berwujud tuturan lisan dan tulisan mahasiswa MKU Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Teknik analisis isi menurut Eriyanto (dalam Bangun, 2019) adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui isi dari suatu teks. Pada tahap analisis data yang pertama dilakukan pengelompokan data yang terkumpul berdasarkan tujuan penelitian, kemudian tahap kedua dengan menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada tahap tiga yaitu dilakukan pengelompokan dan pengidentifikasian tuturan ke dalam maksim-maksim kesantunan, dan tahap keempat yaitu pengelompokan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik dan kemudian penarikan kesimpulan.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun dalam mata kuliah umum Bahasa Indonesia. Jumlah tuturan yang tercatat yaitu 70 tuturan. Adapun pematuhan dan pelanggaran kesantunan tersebut dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

No.	Pematuhan		Pelanggaran	
	Kelas Sore	Kelas Pagi	Kelas Sore	Kelas Pagi
1.	Bidal Kesetujuan	Bidal Kesetujuan	Bidal Keperkenaan	Bidal Ketimbangrasaan
2.	Bidal Ketimbangrasaan	Bidal Ketimbangrasaan	Bidal Kesimpatian	Bidal Kerendahhatian
3.	Bidal Keperkenaan	Bidal Kesimpatian	Bidal Kerendahhatian	Bidal Keperkenaan

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa selama pembelajaran dalam mata kuliah Bahasa Indonesia yang diikuti oleh mahasiswa kelas pagi dan mahasiswa kelas sore. Bentuk pematuhan dan pelanggaran tersebut dapat dijelaskan dengan contoh-contoh tuturan berikut.

1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa

a. Pematuhan Kesantunan Berbahasa Kelas Sore

1) Pematuhan Prinsip Kesantunan Bidal Kesetujuan

Dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, terdapat pematuhan kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa kelas sore. Bentuk kesantunan berbahasa tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

- a) D: "Silakan tugasnya dikerjakan dengan baik!"
M: "Bu, kalau tugasnya dibuat berkelompok bagaimana Bu?"
D: "Tugasnya individu"
M: "Iya Bu".(Data 4)

Konteks: Mahasiswa mencoba melakukan negosiasi dengan dosen agar tugasnya dibuat berkelompok. tetapi dosennya mengatakan bahwa tugasnya dikerjakan individu dan mahasiswa menyetujui ketentuan dosen tersebut.

Berdasarkan tuturan tersebut, mahasiswa telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan. Hal itu karena pada tuturan yang diucapkan mahasiswa menyetujui apa yang diinginkan oleh dosennya yaitu bahwa tugas yang harus dikerjakan merupakan tugas individu meskipun pada tuturan sebelumnya mahasiswa berupaya untuk bernegosiasi dan akhirnya mereka bermufakat untuk mengerjakan tugas sesuai yang diberikan oleh dosen.

- b) D: "Silakan yang sudah selesai, presentasi di depan!"
M: Iya Bu, tapi apakah boleh membawa catatan Bu?

Konteks: Dosen meminta mahasiswa yang sudah selesai mengerjakan untuk maju mempresentasikan hasil pekerjaannya. Mahasiswa mengiyakan perintah dosennya tapi dengan mengajukan pertanyaan boleh membawa catatan atau tidak.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan. Hal itu karena pada tuturan tersebut mahasiswa menyetujui perintah



dosennya untuk presentasi di depan dengan mengatakan “Iya Bu”. Hal itu menunjukkan bahwa mahasiswa memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

c) D: “Besok semua tugas harus sudah dikumpulkan ya?”

M: “Siap Bu.”

Konteks: Dosen meminta mahasiswa untuk mengumpulkan semua tugas besok. Mahasiswa menyetujui permintaan dosen dengan mengatakan ‘iya’.

Berdasarkan tuturan tersebut, mahasiswa telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesetujuan. Hal tersebut terjadi karena pada tuturan yang diucapkan mahasiswa menyetujui apa yang diperintahkan oleh dosen mereka dengan mengucapkan “Siap Bu”.

d) D: Minggu depan saya tidak bisa masuk. Bagaimana kalau pertemuannya diganti hari lain?

M: “Ok Bu. Tidak apa-apa”.

Konteks: Guru menyatakan bahwa minggu depan tidak bisa masuk kuliah dan mencoba memberi penawaran kepada mahasiswa untuk mengganti kuliah di hari lain.

Dari tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan yang diucapkan mahasiswa telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan karena pada tuturan tersebut mahasiswa memaksimalkan kesepakatan dengan dosen. Oleh karena itu, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan.

e) M: “Bu, jika jamnya dimajukan bagaimana Bu karena ini kami ada jam kosong”.

D: “Saya tidak bisa karena masih ada kegiatan lain”.

M: “Oh kalau begitu baik Bu. Terima kasih”.

D: “Iya sama-sama”

Konteks: Mahasiswa bernegosiasi dengan mahasiswa untuk memajukan jam kuliah, tetapi karena dosennya tidak bisa maka jam kuliah tidak jadi dimajukan.

Dari tuturan yang diungkapkan tersebut, dapat dijelaskan bahwa tuturan yang diucapkan mahasiswa merupakan tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan. Hal itu karena pada tuturan tersebut, mahasiswa berupaya untuk menyetujui apa yang dikatakan oleh dosen dengan mengatakan “Oh kalau begitu baik Bu. Terima kasih.”

Berdasarkan kelima tuturan tersebut, mahasiswa telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa khususnya bidal kesetujuan. Hal itu karena pada tuturan-tuturan tersebut, mahasiswa telah berupaya memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

2) Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan terjadi dalam pembelajaran di mata kuliah Bahasa Indonesia. Adapun tuturan-tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan dapat dijelaskan pada tuturan-tuturan berikut.

a) D: “Saya perlu menuliskan materinya atau tidak?”

M: “Tidak Bu, nanti kami minta filenya saja.”

Konteks: Dosen memberi penawaran untuk menuliskan materi kepada mahasiswa.

Tuturan a) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Hal itu karena pada tuturan tersebut mahasiswa berupaya untuk memberikan beban seringan-ringannya kepada mitra tutur (Dsoen).

b) D: “Ayo siapa yang belum menemukan ide saya bantu!”



M: "Iya Bu, ini sudah mau jadi."

Konteks: Dosen memberi penawaran ide kepada mahasiswa

Sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Dikatakan mematuhi bidal ketimbangrasaan karena tuturan itu berupaya untuk tidak membebani mitra tuturnya (Dosen) dengan mengatakan "Iya Bu, ini sudah jadi."

c) M: "Bu, jika tidak keberatan apa saya bisa bimbingan tugas hari ini Bu?"

Konteks: Mahasiswa ingin bimbingan dengan dosen terkait dengan tugas kuliah.

Tuturan c) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Hal itu karena pada tuturan tersebut, penutur (Mahasiswa) berupaya untuk memberi keuntungan yang besar kepada mitra tutur (Dosen) dengan besarnya jumlah kata yang diekspresi.

Berdasarkan ketiga tuturan tersebut, dapat dijelaskan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Hal tersebut terjadi karena pada tuturan tersebut, penutur (M) berusaha untuk membebani biaya seringannya kepada mitra tutur (Dosen) dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.

3) Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bidal Keperkenaan

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa bidal keperkenaan juga terdapat dalam tuturan selama pembelajaran berlangsung. Adapun hal itu dapat dilihat pada tuturan berikut.

a) M: "Wah bagus itu punya siapa Bu?"

Konteks: Mahasiswa menanyakan hasil pekerjaan siapa yang terlihat bagus.

Tuturan yang diucapkan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal keperkenaan karena tuturan itu penutur (Mahasiswa) lebih memaksimalkan pujian kepada orang lain yaitu memuji pekerjaan temannya yang terlihat bagus.

b) D: "Bagaimana dengan penjelasan saya, mudah dipahami atau tidak?"

M: "Iya Bu, mudah dipahami kok Bu. Akhirnya saya jadi paham bu bagaimana membuat proposal penelitian."

Konteks: Dosen menanyakan apakah penjelasan yang diberikan bisa diterima oleh mahasiswa.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal keperkenaan. Hal itu karena pada tuturan yang diucapkan mahasiswa berupaya untuk memberikan pujian kepada dosen terkait dengan penjelasan yang diberikan oleh dosen.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tuturan a) dan tuturan b) merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal keperkenaan karena pada tuturan tersebut penutur (Mahasiswa) berupaya untuk meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

b. Pematuhan Kesantunan Berbahasa Kelas Pagi

1) Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bidal Kesetujuan

a) M: "Bu, mohon maaf Selasa depan kami ada kegiatan makrab, jadi tidak bisa kuliah Bahasa Indonesia."

D: "Iya, lalu bagaimana dengan tugasnya? Dikumpulkan Senin sebelum berangkat ya?"

M: "Siap Bu."



Konteks: Mahasiswa pagi memohon izin untuk kuliah minggu depan tidak masuk karena makrab.

- b) M: “Bu, jika yang presentasi diurutkan saja bagaimana Bu?”
D: “Diurutkan bagaimana?”
M: “dari depan Bu.”
D: “Dari yang sudah selesai saja, biar tidak terlalu lama menunggunya.”
M: “Baik, Bu.”

Konteks: Mahasiswa mengusulkan agar presentasi dimulai dari depan.

- c) D: “Untuk mahasiswa kelas pagi, terlambatnya tidak boleh lebih dari 15 menit ya?”
M: “Iya Bu.”

Konteks: Dosen membuat aturan bahwa mahasiswa kelas pagi tidak boleh terlambat lebih dari 15 menit.

Berdasarkan tiga tuturan tersebut, mahasiswa kelas pagi telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan. Hal tersebut karena pada tuturan 1-3 mahasiswa berupaya menyetujui/menyepakati apa yang dikehendaki dosennya dengan menyatakan “Siap Bu”, “Baik Bu”, dan “Iya Bu”.

2) Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bidal Ketimbangrasaan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yang mematuhi bidal kebijaksanaan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

- a) D: “Tugasnya nanti dikumpulkan dan dititipkan ke satpam dulu saja ya besok pagi saya ambil?”
M: “Biar kami kumpulkan ke ruangan Ibu saja bagaimana Bu?”
D: “Oh iya terima kasih.”
Konteks: Dosen meminta mahasiswa menitipkan tugas di satpam.
- b) M: “Mohon maaf Bu, berkenankah Ibu jika tugasnya kami kumpulkan Senin depan?”
D: “Iya yang penting tidak sampai Selasa.”

Konteks: Mahasiswa bertanya tentang waktu pengumpulan tugas

Dari dua tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa mahasiswa telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Hal tersebut karena pada tuturan (a) mahasiswa berupaya untuk tidak membebani sesuatu kepada dosennya dengan memilih untuk mengumpulkan tugas di meja dosen, sedangkan pada tuturan (b) dikatakan sebagai tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan karena pada tuturan tersebut, penutur (mahasiswa) membesarkan jumlah kata yang diekspresi dan hal itu berarti memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan meminimalkan biaya kepada mitra tutur.

3) Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Bidal Kesimpatian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa bidal kesimpatian yang dilakukan oleh mahasiswa kelas pagi. Adapun tuturan tersebut dapat dilihat dari tuturan berikut.

- a) D: “Mohon maaf nanti kuliahnya tidak bisa full ya, saya sedang tidak enak badan.”
M: “Oh iya Bu, tidak apa-apa. Semoga lekas sembuh Bu.”
Konteks: Dosen meminta maaf kepada mahasiswa karena tidak bisa mengajar penuh karena sakit.
- b) M: “Bu, Mohon izin Dodik tidak bisa masuk karena sakit.”
D: “Oh iya, tadi Dodik sudah WA ibu juga”
Konteks: Mahasiswa memintakan izin temannya yang sedang sakit kepada dosen.



Dari dua tuturan tersebut, dapat dipaparkan bahwa mahasiswa telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal kesimpatian. Hal itu karena tuturan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa simpati kepada pihak lain dan meminimalkan antipati kepada pihak lain.

2. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

a. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Kelas Sore

Selain terdapat pematuhan kesantunan berbahasa, dalam mata kuliah Bahasa Indonesia mahasiswa kelas sore Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun juga terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Adapun bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Keperkenaan

Pelanggaran kesantunan berbahasa bidal keperkenaan dapat dilihat pada tuturan berikut.

- a) D: "Tugas yang sudah dikumpulkan dan sudah saya koreksi, hasilnya cukup bagus."
M: "Wah.. pastinya dong Bu."

Konteks: Dosen memberi pujian kepada mahasiswa

- b) D: "Wah tumben untuk tugas kali ini semua sudah mengumpulkan"
M: "Siapa dulu to Bu, kelas kami selalu semangat Bu."

Konteks: Dosen mengapresiasi ketepatan waktu mahasiswa mengumpulkan tugas.

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan tersebut terjadi karena penutur (mahasiswa) lebih memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Pematuhan kesantunan berbahasa terjadi apabila penutur berupaya untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain (mitra tutur).

2) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Kesimpatian

- a) D: "Tidak ada toleransi untuk yang belum mengumpulkan tugas ya?"
M: "Iya Bu, nanti kebiasaan molor bu teman-teman."

Konteks: Dosen menginformasikan bahwa tidak ada toleransi bagi yang belum mengumpulkan tugas.

- b) D: "Ayo silakan maju bagi yang belum maju!"
M: "Yang belum selesai tidak dapat nilai ya Bu, biar adil?"

Konteks: Dosen meminta mahasiswa untuk maju presentasi tugas

Berdasarkan tuturan tersebut, dapat dijelaskan bahwa telah terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa bidal kesimpatian. Hal itu karena pada kedua tuturan tersebut, penutur (mahasiswa) tidak berupaya untuk bersimpati kepada teman yang belum mengumpulkan tugas dengan mnegungkapkan kalau dosen memberi toleransi kepada mahasiswa, mahasiswa akan mengambil kesempatan tersebut. Begitu juga pada tuturan kedua, mahasiswa tidak berupaya memberikan simpati kepada orang lain (temannya) yang belum selesai mengerjakan tugas dengan mengatakan bahwa yang belum menyelesaikan tugas tidak mendapatkan nilai.

3) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Kerendahhatian

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan juga pelanggaran bidal kerendahhatian. Bidal kerendahhatian merupakan bidal yang seharusnya meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Hal itu dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut.

- a) D: "Kelompok satu baik ya tadi penampilannya. Hanya saja analisisnya bisa lebih



didalami lagi.”

M: “Wah..iya pasti lah..kelompok satu memang oye kok Bu.Hehehe..”

Konteks: Dosen memberikan pujian

b) M: “Tenang Bu, kami pasti bisa menyelesaikan dengan cepat, Bu.”

D:”Iya baik.”

Konteks: Mahasiswa meyakinkan bahwa pekerjaannya dapat segera diselesaikan.

Kedu tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal kerendahhatian. Hal itu karena pada kedua tuturan tersebut, penutur (mahasiswa) tidak berupaya meminimalkan pujian pada diri sendiri. Tuturan tersebut justru menunjukkan kesombongan diri penutur.

b. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Kelas Pagi

1) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Ketimbangrasaan

Pelanggaran kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan dilakukan mahasiswa kelas pagi dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Adapun pelanggaran tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

a) M: “Bu, besok bisa bertemu kami?kami mau bimbingan.”

Konteks: Mahasiswa bertanya apakah besok bisa bertemu untuk bimbingan.

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Hal itu karena pada tuturan tersebut mahasiswa lebih memberikan biaya sebesar-besarnya kepada dosen sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut sebenarnya mengandung makna bahwa mahasiswa ingin bertemu dosen untuk bimbingan tugas, tetapi kalimat yang diucapkan mahasiswa lebih tampak melanggar kesantunan berbahasa.

b) D: “Bagaimana kalau saya bantu untuk mencari topik penelitian?”

M: “Wah bagus itu Bu, siip setuju Bu.”

Konteks: Dosen memberikan tawaran untuk mencarikan topik penelitian kepada mahasiswa.

Tuturan yang diungkapkan tersebut merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Hal itu karena pada tuturan tersebut, mahasiswa memaksimalkan kerugian kepada mitra tutur yaitu dengan memberikan beban biaya yang lebih kepada dosen untuk ikut membantu mencarikan topik penelitian.

Di dalam tingkat kesantunan tuturan, tuturan a) dan tuturan b) merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Hal itu karena tuturan-tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian kepada orang lain.

2) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Kerendahhatian

Nasihat yang dikemukakan di dalam bidal kerendahhatian adalah bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Dalam pembelajaran di mata kuliah Bahasa Indonesia terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa bidal kerendahhatian.

a) M: “Wah, kalau hanya begini berarti saya ya bisa, Bu.”

Konteks: Mahasiswa berbicara bahwa mampu menyelesaikan pekerjaan.

b) M: “Jelas punya saya yang lebih bagus Bu. Hehhe.”

Konteks: Menyatakan bahwa pekerjaan dia lebih bagus dibandingkan dengan yang lainnya.

c) M: “Kalau besok ujiannya seperti ini saya pasti dapat nilai A Bu. Heheh.”

Konteks: Mahasiswa berharap ujiannya seperti ini sehingga mendapat nilai A.



Ketiga tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal kerendahhatin. Hal itu karena pada tuturan-tuturan tersebut, penutur berupaya untuk memaksimalkan pujian kepada diri sendiri. Hal ini tentu bertentangan dengan bidal kerendahhatian yang mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri.

3) Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Bidal Keperkenaan

Bidal keperkenaan merupakan bidal yang berupaya untuk meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Pada kegiatan pembelajaran, ditemukan pula pelanggaran kesantunan berbahasa bidal keperkenaan yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

a) D: "Siapa yang bisa menjelaskan mengenai metode penelitian?"

M: "Andrew ki opo to, wong ora iso ngono kok.Hahahah."

Konteks: Dosen bertanya kepada mahasiswa siapa yang dapat menjelaskan metode penelitian itu apa.

b) M: "Bu, itu lho Dodik belum bisa, Bu. Hahahahah."

D: "Ayo silakan dikerjakan!"

M: "Dara juga tidak bisa Bu. Hahahha."

D: "Ayo sudah cepat dikerjakan!"

Konteks: Dosen menyuruh mahasiswa untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.

c) D: "Kemarin apa tidak mendengarkan penjelasan saya, kok pekerjaannya seperti ini?"

M: "Lha iyo piye to we ki Muk, dirungokne to dosen e ngomong opo".

Konteks: Dosen menanyakan kejelasan penjelasan yang diberikannya kepada mahasiswa.

Dari ketiga tuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa tuturan yang dilakukan mahasiswa telah melakukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Hal itu karena pada tuturan yang diucapkan mahasiswa berupaya memaksimalkan penjelekan terhadap orang lain dan meminimalkan pujian seperti pada tuturan "Andrew ki opo to, wong ora iso ngono kok.Hahahah; "Bu, itu lho Dodik belum bisa, Bu. Hahahahah; "Dara juga tidak bisa Bu. Hahahha; "Lha iyo piye to we ki Muk, dirungokne to dosen e ngomong opo". Tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan yang melanggar bidal keperkenaan karena pada tuturan tersebut sangat jelas berupaya untuk menjelekan pihak lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terjadi pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa kelas sore dan kelas pagi pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Pelanggaran kesantunan berbahasa lebih banyak jumlahnya dibandingkan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Zamzani, dkk (2010: 20) mengemukakan ada beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech yaitu tuturan yang menguntungkan orang lain, tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, tuturan yang menghormati orang lain, tuturan yang merendahkan hati sendiri, tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain, dan tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain. Dari tuturan yang ditemukan, pematuhan kesantunan berbahasa terjadi karena mahasiswa berupaya untuk memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain (pematuhan bidal kesetujuan), memaksimalkan rasa simpati pada pihak lain (pematuhan bidal kesimpatian),



tuturan yang berupaya untuk merendahkan diri sendiri (pematuhan bidal keperkenaan, dan tuturan yang meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain (pematuhan bidal ketimbangrasaan). Selain terdapat pematuhan kesantunan berbahasa, tentunya dalam pembelajaran juga terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa. Adapun pelanggaran kesantunan berbahasa dijelaskan bahwa dalam suatu tuturan yang terjadi dalam pembelajaran, mahasiswa telah memaksimalkan penjelekan kepada pihak lain (pelanggaran bidal keperkenaan), meminimalkan simpati kepada pihak lain (pelanggaran bidal kesimpatian), memaksimalkan pujian kepada diri sendiri (pelanggaran bidal kerendahhatian), dan memaksimalkan biaya kepada pihak lain (pelanggaran bidal ketimbangrasaan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terjadi pematuhan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa baik dari kelas sore maupun kelas pagi. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa kelas sore adalah pematuhan bidal kesetujuan, bidal ketimbangrasaan, dan bidal keperkenaan. Untuk kelas pagi, terjadi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa bidal kesetujuan, bidal ketimbangrasaan, dan bidal kesimpatian.
2. Selain terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, terjadi juga pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh kelas pagi maupun kelas sore dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Pelanggaran yang dilakukan oleh kelas sore yaitu pelanggaran kesantunan berbahasa bidal keperkenaan, bidal kesimpatian, dan bidal kerendahhatian, sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh kelas pagi yaitu bidal ketimbangrasaan, kerendahhatian, dan keperkenaan.

Daftar Pustaka

- Bangun, Koagouw, & Kalangi.(2019). “Analisis Isi Unsur Kelengkapan Berita pada Media Online Manadopostonline.com”. *Acta Diurna Komunikasi*, 1(3).
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Folklor: Konsep, Bentuk, dan Model*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mislikhah, S. (2020).”Kesantunan Berbahasa”. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 287-295.
- Paramita, Nadila Tasya dan Asep Purwo Yudi Utomo.(2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan.Jurnal CARAKA, Volume 6, Nomor 2, Edisi Juni 2020.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.



Rahardi, Kunjana, Yulianana Setyaningsih, & Rische Dewi.(2018). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.

Wulansafitri, Inayah dan Ahmad Syaifudin. (2020). “Kesantunan Berbahasa dalam Tutaran Film My Stupid Boss I”. *Jurnal Sastra Indonesia* Volume 9 Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh dan Siti Maslakhah, Ari Listyorini, Yayuk Eny R. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.